

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA

Anna Virjunesty Lehan¹, Tuti Asrianti Utami², Paramitha Wirdani Ningsih³
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus^{1,2,3}
tutichaidir18@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Oemasi. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif menggunakan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap ibu (p-value = 0,001), pendapatan keluarga (p-value = 0,000), riwayat pemberian ASI eksklusif (p-value = 0,001), riwayat pemberian MP-ASI (p-value = 0,001) dengan kejadian stunting pada balita. Simpulan, sikap ibu, pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat waktu dan kualitas yang tepat, serta pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas Oemasi kabupaten Kupang.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, MP-ASI, Pendapatan Keluarga, Sikap Ibu, Stunting

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors associated with the incidence of stunting in toddlers at the Oemasi Health Center. This research uses a quantitative method with a correlative descriptive design using a cross-sectional approach. The results showed that there was a significant relationship between the mother's attitude (p-value = 0.001), family income (p-value = 0.000), history of exclusive breastfeeding (p-value = 0.001), and history of complementary feeding (p-value = 0.001) with the incidence of stunting in toddlers. In conclusion, the mother's attitude, exclusive breastfeeding, provision of timely and appropriate quality complementary feeding (MPASI), and family income are related to the incidence of stunting in toddlers at the Oemasi Health Center in Kupang district.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Complementary Breastfeeding, Family Income, Mother's Attitude, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) disebabkan ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari kehamilan sampai umur 24 bulan, diperberat dengan tidak memadainya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai. Balita pendek (*stunting*) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U sesuai standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (*Z-Score*) <-2SD sampai

dengan -3 SD (pendek/*stunted*) <-3 SD (sangat pendek/*severely stunted*) (Kemenkes RI, 2016).

Stunting secara global mempengaruhi sekitar 22,2% atau 150,8 juta anak dibawah usia 5 tahun. Oleh karena itu, stunting menjadi target pertama dari 6 target WHO tahun 2025 untuk pengurangan 40% jumlah anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami stunting. Menurut *World Health Statistic 2018*, Indonesia menempati urutan ke-3 tertinggi dengan prevalensi *stunting* sebesar 36,4% di Wilayah Asia Tenggara (Rokom, 2018). Pada tahun 2013 terjadi peningkatan prevalensi balita *stunting* menjadi 37,2% yakni meliputi balita pendek dengan presentase 19,2% dan balita sangat pendek sebesar 18%. Tahun 2016 angka *stunting* turun menjadi 27,5%, kemudian tahun 2017 naik menjadi 29,6%, dan pada tahun 2018 meningkat lagi menjadi 30,8% (Kemenkes RI, 2020).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menduduki posisi tertinggi nasional dalam menyumbang prevalensi *stunting* terbanyak di Indonesia yaitu 42,6%. Menurut WHO bila prevalensi *stunting* 30-39% dianggap sebagai masalah berat dan bila prevalensinya $\geq 40\%$ dianggap sebagai masalah yang serius. Data tersebut membuat Indonesia harus berusaha lebih keras untuk mencegah terjadinya *stunting*, sehingga Indonesia harus bergabung dalam SUN (*Scaling Up Nutrition*) di tingkat Internasional. SUN adalah gerakan global dengan prinsip semua orang di dunia berhak mendapatkan makanan dan gizi yang baik. Gerakan SUN mempunyai target sasaran yaitu mengurangi 40% balita *stunting* pada tahun 2025 (*Millennium Challenge Account-Indonesia*, 2016).

Sejak September tahun 2012, pemerintah Indonesia sudah meluncurkan sebuah gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan yang biasa dikenal dengan 1000 HPK, dihitung dari sejak hari pertama kehamilan, kelahiran bayi sampai anak berusia 2 tahun. Tujuan dari gerakan ini untuk mempercepat perbaikan gizi guna memperbaiki kehidupan anak-anak Indonesia dimasa mendatang (*Millennium Challenge Account-Indonesia*, 2016). Gerakan ini juga melibatkan berbagai sektor dan pemangku kebijakan untuk menjalin kerjasama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia yang difokuskan terhadap empat program prioritas, salah satunya yaitu menurunkan prevalensi *stunting* pada balita, dengan target penurunan menjadi 28% (Kemenkes, 2020). Dalam melakukan intervensi *stunting* Kementerian Kesehatan RI terintegrasi pada tahun 2019 berfokus pada 160 kabupaten yang ada di Indonesia. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Kabupaten Kupang berada di urutan ke dua dimana jumlah balita *stunting* sebanyak 9.207 anak dengan prevalensi 41,43%, sehingga Kabupaten Kupang menjadi salah satu fokus program tersebut (Dinas Kesehatan Provinsi NTT, 2019).

Banyak faktor yang mempengaruhi *stunting*, baik faktor langsung maupun tidak langsung diantaranya adalah berat badan lahir, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan dan tinggi badan orang tua (Nursyamsiyah et al., 2021). Berat badan lahir rendah pada anak menunjukkan kurangnya pemenuhan zat gizi yang diasup ibu selama masa kehamilan, sehingga pertumbuhan janin tidak optimal, dan mengakibatkan bayi lahir dengan berat badan rendah (Sani et al., 2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita anatara lain berat badan lahir < 2.500 gram (p value $< 0,001$), pendidikan ibu rendah (p value $< 0,001$), pendapatan rumah tangga (p value $< 0,001$), y. Faktor sanitasi yang tidak baik (p value $< 0,001$), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita (Apriluana & Fikawati, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Oemasi Kupang. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini ditujukan agar menjadi acuan yang berguna bagi dunia Kesehatan. Serta meningkatkan kesadaran masyarakat di dalam keluarga untuk memiliki sikap dan perilaku untuk dalam memperhatikan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayinya dengan memberikan ASI Eksklusif dan MP ASI yang benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* dan metode pengumpulan data menggunakan kuisioner. Populasi penelitian ini adalah balita berusia 24-59 bulan sebanyak 361 anak beserta ibunya di wilayah Puskesmas Oemasi Kabupaten Kupang. Sampel penelitian menggunakan rumus slovin sebanyak 87 anak dengan menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki balita berusia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Oemasi Kabupaten Kupang dan ibu bersedia menjadi responden. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Oemasi Kabupaten Kupang pada Maret-September 2021. Analisa data univariat menggunakan frekuensi dan uji bivariat menggunakan uji *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu dan Balita

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kejadian <i>Stunting</i>		
<i>Stunting</i> (<-2SD sampai -3 SD)	71	81,6%
Tidak <i>Stunting</i> (\geq -2 SD sampai 3 SD)	16	18,4%
Usia Ibu		
ResikoTinggi (\leq 20th/ $>$ 35th)	40	46,0%
Resiko Rendah ($>$ 20th / \leq 35th)	47	54,0%
Pendidikan Ibu		
Tinggi (SMA-Diploma /Sarjana)	77	88,5%
Rendah (SD-SMP)	10	11,5%
Pengetahuan Ibu		
Baik	49	56,3%
Kurang	38	43,7%
Sikap Ibu		
Baik	28	32,2%
Kurang	59	67,8%
Tinggi Badan Ayah		
Normal : \geq 162 cm	87	100%
Pendek : <162 cm	0	0,0%
Tinggi Badan Ibu		
Normal : \geq 150 cm	87	100%
Pendek : <150 cm	0	0
Pendapatan Keluarga		
Pendapatan tinggi (\geq Rp.1.950.00)	5	5,7%
Pendapatan rendah (< Rp.1.950.00)	82	94,3%
Berat Badan Lahir		
Normal: \geq 2.500 gram	87	100%
BBLR : <2.500 gram	0	0,0%

Panjang Badan Lahir		
Normal : ≥ 48 cm	87	100%
Pendek : < 48 cm	0	0,0%
Pemberian ASI Eksklusif		
ASI Eksklusif	15	17,2%
Tidak ASI Eksklusif	72	82,8%
Pemberian MP-ASI		
MP-ASI ≥ 6 bulan	15	17,2%
MP-ASI Dini	72	82,8%
Penyakit Infeksi		
Tidak (balita tidak menderita ISPA atau diare dalam 1 bulan terakhir)	69	79,3%
Ya (balita pernah menderita ISPA atau diare sampai 1 bulan terakhir)	18	20,7%

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian besar dari 87 responden atau ibu, ibu memiliki anak *stunting* sebanyak 71 (81,6%) responden, usia ibu resiko rendah sebanyak 47 (54,0%) responden, pendidikan tinggi sebanyak 77 (88,5%) responden, ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 49 (56,3%) responden, sikap ibu yang kurang sebanyak 59 (67,8%) responden, tinggi badan ayah dan ibu semua berada dalam kategori normal 87(100%) responden, pendapatan keluarga rendah sebanyak 82 (94,3%) responden. Ibu memiliki sebagian besar bayi dengan Berat badan lahir dan panjang badan lahir balita dalam kategori normal 87 (100%) balita, tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 72 (82,2%) balita, mendapatkan MP-ASI dini sebanyak 72 (82,2%) balita dan tidak ada riwayat penyakit infeksi pada balita sebanyak 69 (79,3%) balita.

Tabel. 2
Hubungan Frekuensi Karakteristik Ibu dan Balita dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Usia Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P-Value	
	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>				
	n	%	n	%			
Resiko rendah (>20 th/ ≤ 35 th)	7	14,9%	40	85,1%	47	100%	0,525
Resiko tinggi (≤ 20 th/ > 35 th)	9	22,5%	31	77,5%	40	100%	
Pendidikan Ibu							
Tinggi (SMA-Diploma/Sarjana)	16	20,8%	61	79,2%	77	100%	0,197
Rendah (SD-SMP)	0	0,0%	10	100%	10	100%	
Pengetahuan Ibu							
Baik	9	18,4%	40	81,6%	38	100%	1,000
Kurang	7	18,4%	31	81,6%	49	100%	
Sikap Ibu							
Baik	10	35,7%	18	64,3%	28	100%	0,001
Kurang	6	10,2%	53	89,8%	59	100%	
Pendapatan Keluarga							
Pendapatan tinggi (\geq Rp 1.950.000)	5	100%	0	0,0%	5	100%	0,000
Pendapatan rendah ($<$ Rp 1.950.000)	11	13,4%	71	86,6%	82	100%	

Pemberian ASI Eksklusif							
ASI Eksklusif	8	53,3%	7	46,7%	15	100%	0,001
Tidak ASI Eksklusif	8	11,1%	64	88,9%	72	100%	
Pemberian MP-ASI							
MP-ASI \geq 6 bulan	8	53,3%	7	46,7%	15	100%	0,001
MP-ASI Dini	8	11,1%	64	88,9%	72	100%	
Riwayat Penyakit Infeksi							
Tidak (balita tidak menderita ISPA atau diare dalam 1 bulan terakhir)	14	20,3%	55	79,7%	69	100%	0,506
Ya (balita pernah menderita ISPA atau diare sampai 1 bulan terakhir)	2	11,1%	16	88,9%	18	100%	

Tabel 2 menjelaskan bahwa sebagian besar hubungan usia ibu dengan kejadian *stunting* pada balita, dimana ibu yang usianya beresiko rendah ($>20\text{th}/\leq 35\text{th}$) mempunyai balita *stunting* sebanyak 40 orang (85,1%) dan ibu yang usianya beresiko tinggi ($\leq 20\text{th}/>35\text{th}$) mempunyai balita *stunting* sebanyak 31 orang (77,5%). Hasil analisis uji *chi-square* menjelaskan *p-value* 0,525 ($>0,05$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita, dimana ibu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih dominan pada ibu yang mempunyai balita *stunting* sebanyak 61 orang (79,2%). Hasil analisis uji *chi-square* menjelaskan *p-value* 0,197 ($>0,05$) sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita, dimana ibu yang pengetahuannya baik didominasi oleh ibu yang mempunyai balita *stunting* sebanyak 40 orang (81,6%). Hasil analisis uji *chi-square* menjelaskan *p-value* 1,000 ($>0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tidak ada hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hubungan antara sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada balita, ibu yang mempunyai sikap kurang lebih dominan dimana ibu yang mempunyai balita *stunting* sebanyak 53 orang (89,8%). Hasil analisis uji *chi-square* menjelaskan *p-value* 0,001 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita, keluarga yang berpendapatan rendah lebih dominan dibandingkan keluarga yang berpendapatan tinggi, dimana ibu yang mempunyai balita *stunting* masuk dalam kelompok berpendapatan rendah sebanyak 71 orang (86,6%). Hasil analisis uji *chi-square* menjelaskan *p-value* 0,000 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita, ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif didominasi oleh ibu yang mempunyai balita *stunting* sebanyak 64 orang (88,9%) dan tidak *stunting* sebanyak 8 orang (11,1%). Sedangkan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 15 orang dengan kelompok *stunting* sebanyak 7 orang (46,7%) dan kelompok tidak *stunting* sebanyak 8 orang (53,3%). Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan *p-value* 0,001 ($<0,005$) sehingga terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hubungan antara riwayat pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita, banyak balita kelompok *stunting* mendapatkan MP-ASI dini yaitu 64 orang (88,9%) dan kelompok balita tidak *stunting* sebanyak 8 orang (11,1%). Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan *p-value* 0,001 (<0,05) sehingga terdapat hubungan antara riwayat pemberian MP ASI dengan kejadian *stunting*.

Hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita, dimana semua riwayat penyakit infeksi di dominasi oleh kelompok anak *stunting* dan tidak memiliki riwayat penyakit yakni sebanyak 55 orang (79,7%). Hasil uji *chi-square* menjelaskan *p-value* 0,506 (>0,05) sehingga tidak ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Oemasi Kabupaten Kupang.

PEMBAHASAN

Usia Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani et al., (2018) bahwa faktor usia ibu tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik pada penelitian tersebut nilai *p-value* 0,081 (<0,05) sehingga tidak ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Masa remaja merupakan masa peralihan tahap anak menuju dewasa. Perkembangan seksual terjadi pada masa remaja tepatnya pada usia 10-19 tahun, termasuk perkembangan kematangan jasmani, seksualitas, pikiran, dan emosional. Kehamilan usia remaja memberikan gambaran bahwa perempuan tersebut baru memperoleh pendidikan 9 tahun, tamat SMP atau putus sekolah SMA hal ini akan mempengaruhi banyak hal seperti perawatan anak, pendidikan anak, pengembangan fisik serta mental anak dan juga kehidupan sosial keluarga secara keseluruhan, selain itu kehamilan remaja berujung pada ketidakmatangan biologis dan merupakan sebab dari *outcomes* kehamilan yang buruk (Puspitasari, 2020).

Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa ibu yang berusia 20-35 tahun merupakan usia matang untuk hamil. Kehamilan dengan kondisi yang ideal diperlukan untuk menghasilkan reproduksi yang sempurna. Kriteria keadaan untuk menentukan kehamilan ideal meliputi kesiapan fisik (bila sudah menyelesaikan pertumbuhan, sekitar usia 20 tahun), kesiapan mental, emosional, dan psikologis yang stabil untuk menjadi orang tua, dan kesiapan sosial ekonomi (Puspitasari, 2020). Pada usia ibu <20 tahun juga akan mengalami persaingan pemenuhan gizi antara ibu dengan janin yang sedang berkembang, sehingga kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang berusia 20-35 tahun (Gibson, 2021). Ibu yang masih remaja cenderung tidak tuntas dalam pemberian ASI karena kurang peka terhadap bayi serta secara emosional belum stabil karena mudah merasa terganggu. Pada usia >35 tahun, ibu cenderung tidak memiliki semangat dalam merawat kehamilannya, mengalami penurunan daya serap gizi karena proses penuaan, akibatnya akan mengalami ketidakseimbangan asupan nutrisi (Rahmawati et al., 2020)

Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi karena berhubungan dengan kemampuan seseorang menerima dan memahami sesuatu, karena tingkat pendidikan seorang ibu dapat mempengaruhi pola konsumsi makan melalui cara pemilihan makanan pada balita. Pendidikan ibu muncul sebagai prediktor utama *stunting*, merupakan faktor rumah tangga yang dapat

dimodifikasi, memiliki hubungan yang kuat dan konsisten dengan status gizi buruk (Trisyani et al., 2020).

Faktor Pendidikan ibu merupakan faktor yang penting dalam hal pemilihan jenis dan jumlah makanan serta penentuan jadwal makan anak sehingga pola pemberian makan tepat dan sesuai usia anak. Apabila pola pemberian makan tidak tepat maka anak akan mengalami status gizi kurang (Rosita, 2021). Adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita (Rosita, 2021). Secara tidak langsung tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu mengenai perawatan kesehatan terutama dalam memahami pengetahuan mengenai gizi. Tingkat pengetahuan berkaitan erat dengan tingkat pendidikan formal, semakin tinggi pendidikan formal maka semakin mudah untuk memahami informasi yang diterima.

Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Hasil penelitian Harikatang et al., (2020) sejalan dengan penelitian ini, dimana hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan *p-value* 1,000 ($>0,05$) artinya pengetahuan ibu tidak ada hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian ini menjelaskan dari 87 ibu yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 38 ibu sedangkan dengan pengetahuan baik sebanyak 49 ibu.

Berdasarkan kuesioner jumlah jawaban tertinggi terdapat pada pernyataan ASI tidak perlu lagi diberikan untuk anak usia di atas 6 bulan. Peneliti berasumsi bahwa dari pernyataan tersebut menunjukkan masih banyak orang tua yang kurang terpapar informasi mengenai pentingnya ASI terutama dalam masa emas 2 tahun pertama kehidupan seorang anak. Pengetahuan ibu juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan ibu dimana ibu dengan pendidikan yang tinggi lebih mampu menerima informasi dan memahami dengan baik informasi yang diberikan.

Faktor lainnya seperti perilaku ibu dan kondisi ekonomi keluarga. Jika pengetahuan ibu baik namun kondisi ekonominya tidak mendukung maka tidak seimbang dalam menerapkan pola hidup sehat. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan mudah dalam menerima dan memahami informasi yang diberikan khususnya dalam memilih makanan yang bergizi, namun untuk memperoleh bahan pangan yang bergizi dipengaruhi juga dengan status ekonomi keluarga atau kemampuan keluarga dalam membeli bahan pangan yang bergizi (Widyaningsih et al., 2021).

Sikap Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai sikap kurang lebih dominan dimana ibu yang mempunyai balita *stunting* sebanyak 53 orang (89,8%) dan tidak *stunting* sebanyak 6 orang (10,2%). Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan *p-value* 0,001 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Oemasi Kabupaten Kupang. Hasil penelitian yang sejalan menjelaskan bahwa dimana ada hubungan antar sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kabupaten Sikka (Simanjuntak & Georgy, 2020). Sikap ibu terhadap *stunting* adalah persepsi ibu mengenai dampak *stunting* terhadap balita yang dapat menghasilkan sikap positif atau negatif dari ibu berdasarkan informasi yang diterima. Selain itu, sikap terbentuk dari beberapa komponen diantaranya adalah kemampuan kognitif (Fitriani et al., 2020). Kognitif merupakan komponen sikap yang berfungsi untuk membuat penilaian kepada suatu

objek yang berasal dari luar yang akan menghasilkan sebuah nilai yang akan dikombinasi dari informasi yang telah diterima dan afektif merupakan perasaan yang diberikan kepada suatu hal yang diterima berdasarkan hasil penilaiannya.

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan antara sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada anak disebabkan oleh salah satu faktor yaitu faktor ekonomi yang rendah. Meskipun tingkat pendidikan ibu tinggi namun ekonomi yang rendah mengharuskan ibu untuk bekerja sehingga ibu yang seharusnya mengolah makanan dan menyiapkan makanan anak sesuai dengan kebutuhan gizinya lebih memilih untuk menitipkan anaknya kepada nenek ataupun kerabat dekat lainnya untuk ditinggal bekerja. Hal ini yang menyebabkan tidak ada pengontrolan dalam pemberian makan pada anak sehingga anak bisa saja tidak mendapatkan asupan nutrisi sesuai kebutuhannya.

Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan *p-value* 0,000 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Oemasi Kabupaten Kupang. Terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan dengan nilai *p-value* 0,000 ($<0,05$) (Nurmalasari et al., 2020).

Rendahnya pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Hasil wawancara dengan ibu mengatakan bahwa rendahnya pendapatan disebabkan oleh pekerjaan keluarga yang hanya menjadi penjual sayur di pasar, ada yang ayahnya hanya seorang buruh bangunan, dan juga ada yang menjadi peternak ayam, sapi dan babi, dimana semua hasil ternak ini dijual ke pasar. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi terutama anak-anak mereka (Nurmalasari et al., 2020). Makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin dan mineral, sehingga meningkatkan resiko kurang gizi. Keterbatasan tersebut akan meningkatkan resiko anggota keluarga mengalami *stunting*.

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan *p-value* 0,001 ($<0,005$) sehingga terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Oemasi Kabupaten Kupang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Febriani et al., (2018) dimana terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita dengan hasil uji *odds ratio* didapatkan nilai OR = 61 yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami *stunting* dibandingkan balita yang di beri ASI eksklusif (Sampe & Toban, 2020).

Menurut peneliti adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Oemasi Kabupaten Kupang, dapat disimpulkan berdasarkan jawaban ibu dalam kuesioner pada pertanyaan apakah ibu memberikan makanan lain seperti pisang, susu formula, bubur, madu kepada bayi sebelum usia 6 bulan, dimana jumlah ibu yang menjawab ya sebanyak 71 orang. Peneliti juga menyimpulkan dari hasil wawancara dengan orang tua tidak ada

pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh ibu yang cenderung memberikan susu formula kepada anak karena alasan ibu yang harus bekerja sehingga jarang memberikan ASI eksklusif. Anak juga seringkali dititipkan kepada nenek atau kerabat dekat lainnya sehingga asupan makanan selain ASI kerap diberikan bila anak menangis atau belum kenyang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat balita yang diberi ASI eksklusif tetapi mengalami *stunting* sebanyak 7 orang (46,7%). *Stunting* disebabkan oleh multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. beberapa faktor yang menjadi penyebab *stunting* dapat digambarkan yaitu situasi ibu/calon ibu, situasi balita, situasi sosial ekonomi dan situasi sanitasi dan akses air minum (Rokom, 2018).

Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan *p-value* 0,001 (<0,05) sehingga terdapat hubungan antara riwayat pemberian MP ASI dengan kejadian *stunting*. Terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Sleman Yogyakarta (Widaryanti, 2019). Hal ini karena alasan ibu atau nenek yang mengasuh beranggapan seperti bayinya menangis terus karena lapar. Selain itu ada pula anak yang mendapatkan MP ASI \geq 6 bulan tetapi mengalami *stunting* sebanyak 7 orang (46,7%), hal ini juga disebabkan oleh perilaku ibu yang kerap membujuk anaknya dengan snack ataupun jajan-jajanan agar mau ditinggal bekerja sehingga anak lebih sering mengonsumsi makanan ringan dari pada makanan berat seperti bubur dan lain-lain yang memenuhi gizi seimbang anak.

Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Hasil uji *chi-square* menunjukkan *p-value* 0,506 (>0,05) sehingga tidak ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Oemasi Kabupaten Kupang. Penelitian lainnya menjelaskan hal yang sama, tidak ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Sawah Besar Kota Jakarta Pusat (Rahmawati et al., 2020).

Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita disebabkan oleh waktu terinfeksi penyakit yang tidak terus menerus atau dalam waktu yang cukup lama. Penyakit infeksi dapat menurunkan asupan makanan, mengganggu absorpsi zat gizi, menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung dan meningkatkan kebutuhan metabolik. Selain itu, terdapat interaksi bolak-balik antara status gizi dengan penyakit infeksi. Apabila kondisi ini terjadi dalam waktu yang cukup lama dan tidak segera diatasi maka dapat menurunkan asupan makanan dan mengganggu absorpsi zat gizi, sehingga meningkatkan resiko terjadinya *stunting* pada balita (Khairani, 2022). Penyakit infeksi memang dapat mempengaruhi status gizi seseorang khususnya anak balita. pada umumnya, jika anak terinfeksi penyakit akan memiliki nafsu makan yang kurang juga dan secara langsung menyebabkan asupan makanan berkurang sehingga gizi anak tidak dapat tercukupi. Akan tetapi, penyakit infeksi dapat mempengaruhi *stunting* apabila durasi terinfeksi cukup lama yang menyebabkan asupan makan akan terus berkurang dan menyebabkan anak kekurangan zat gizi untuk tubuhnya.

SIMPULAN

Sikap ibu, pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat waktu dan kualitas yang tepat, serta pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas Oemasi kabupaten Kupang. Tenaga kesehatan sebaiknya untuk tetap selalu memberikan informasi dan motivasi terkait kejadian stunting kepada masyarakat terutama keluarga.

SARAN

Dukungan masyarakat dalam memberikan kesempatan kepada ibu agar memberikan ASI Eksklusif dan memberikan Makanan Pendamping ASI yang tepat kepada bayinya dapat membantu. Hingga akhirnya anak-anak di Indonesia terutama Kupang dapat terhindar dari kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256. <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/mpk/article/view/472>
- Dinas Kesehatan Provinsi NTT. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur*. https://e-renggar.kemkes.go.id/file_performance/1-249007-2tahunan-292.pdf
- Febriani, C. A., Perdana, A. A., & Humairoh, H. (2018). Faktor Kejadian Stunting Balita Berusia 6-23 Bulan di Provinsi Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(3), 27–34. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/507>
- Fitriani, F., Farisni, T. N., Syahputri, V. N., Lestary, L. A., & Helmyati, S. (2020). Implementing Precede-Proceed Model Toward the Mothers' Perception on the Importance of Feeding of Home-Made Complementary Food to Wasting and Stunting Toddlers. *Current Research in Nutrition and Food Science*, 8(2), 489–495. <https://doi.org/10.12944/CRNFSJ.8.2.14>
- Gibson, V. (2021). *Early Childhood Development Practitioners' Awareness of the Age Acquisition of Key Motor Milestones and Physical Activity Requirements for Children Birth to Four Years*. University of the Free State. <https://scholar.ufs.ac.za/bitstream/handle/11660/11670/GibsonV.pdf>
- Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Babo, M. K. B., Kartika, L., & Tahapary, P. A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Balita Stunting di Satu Kelurahan di Tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76–88. <http://114.7.97.221/index.php/NERS/article/view/1178>
- Kemenkes. (2020). *Profil kesehatan Indonesia Tahun 2020*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Kemenkes RI. (2016). *Situasi Balita Pendek di Indonesia*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/16090700002/situasi-balita-pendek-di-indonesia.html>
- Kemenkes RI. (2020). *Standar Antropometri Anak*. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__2_Th_2020_ttg_S_tandar_Antropometri_Anak.pdf

- Khairani, A. S. (2022). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Hadimulyo Timur Kabupaten kota Metro Provinsi Lampung*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/97651/1/Naskah%20Publikasi_Adinda%20Safira%20Khairani.pdf
- Millennium Challenge Account-Indonesia. (2016). *Backgrounder: Stunting Dan Masa Depan Indonesia*. <http://stbm.kemkes.go.id/app/news/10473/mca-indonesia-fokus-turunkan-angka-stunting>
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
- Nursyamsiyah, N., Sobrie, Y., & Sakti, B. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24 – 59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 611–622. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1116>
- Puspitasari, R. C. (2020). *Hubungan Kehamilan Usia Remaja dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kabupaten Kulon Progo*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3738/>
- Rahmawati, L. A., Hardy, F. R., & Anggraeni, A. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting Sangat Pendek dan Pendek pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Sawah Besar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 68–78. <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/36>
- Rokom. (2018). Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20180407/1825480/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi-2/>
- Rosita, A. D. (2021). Hubungan Pemberian MP-ASI dan Tingkat Pendidikan terhadap Kejadian Stunting pada Balita: Literature Review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), 407–412. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.450>
- Sampe, S. A., Toban, R. C., dan Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 1-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448–455. <https://akper-sandikarsa.ejournal.id/JIKSH/article/download/314/248/>
- Sani, M., Solehati, T., & Hendarwati, S. (2019). Hubungan Usia Ibu saat Hamil dengan Stunted pada Balita 24-59 Bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 284–291. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i4.2016>
- Simanjuntak, D. R., & Georgy, C. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Ibu tentang Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kabupaten Sikka pada Tahun 2019*. Universitas kristen indonesia. <http://repository.uki.ac.id/2280/>
- Trisyani, K., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah, A. (2020). Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah*, 1(3), 189–197. <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman/article/view/126>

- Widaryanti, R. (2019). Makanan Pendamping ASI Menurunkan Kejadian Stunting pada Balita Kabupaten Sleman Rahayu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 3(2), 23–28. <http://e-journal.ar-rum.ac.id/index.php/JIKA/article/view/35/65>
- Widyaningsih, C. A., Didah, D., Sari, P., Wijaya, M., & Rinawan, F. R. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Stunting. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 207–214. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.2854>